



Peran Orangtua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi Di TK Negeri Pembina Batumandi

Fidha Fitriani, Nia Kurniati, Diana Yusuf, Mildasari
fidha@gmail.com

Received: 23 August 2023; Revised: 12 October 2023; Accepted: 17 December 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.417-425.2024>

ABSTRAK

Fokus utama dari penelitian ini adalah membahas peran orangtua dalam memahami tentang pendidikan inklusi di TK Negeri Pembina Batumandi dalam konteks pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap orang tua anak usia dini yang terlibat dalam program inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam pendidikan inklusi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, pengalaman pribadi, dan persepsi masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan orang tua dianggap krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan program sosialisasi bagi orang tua dan peningkatan akses informasi terkait inklusi. Dengan membangun kesadaran orang tua, dapat menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang inklusif dan berkelanjutan pada anak usia dini.

Kata Kunci: Peran orangtua, memahami, pendidikan inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi di Indonesia saat ini, sangat memberikan dampak yang begitu besar bagi dunia pendidikan mulai dari jenjang PAUD sampai dengan perguruan tinggi, kita semua mulai memahami betapa penting dan berarti sebuah pendidikan inklusi di masyarakat kita saat ini. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan inklusi memiliki definisi, inklusi berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*inclusion*" yang artinya menyatukan, mengajak masuk atau mengikutsertakan, menurut Sugiarmun 2012 dalam (Andini et al. 2018) berdasarkan definisi ini maka inklusi dapat diartikan memahami sesuai sudut pandang orang atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Upaya pemerintah khususnya di Indonesia dalam usaha mengupayakan pendidikan inklusi ini dirasakan oleh seluruh masyarakat yang membutuhkan pendidikan inklusi dalam berbagai jenjang pendidikan. Selaras dengan kutipan jurnal (Jannah et al. 2021) sesuai Dalam aturan nasional sebagai dasar pelaksanaan pendidikan inklusi adalah pasal 31 UUD 1945 tentang hak menerima pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia, tanpa terkecuali juga dikaitkan dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dan juga Undang-Undang No 23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak. Hal ini juga yang dilakukan oleh pemerintah kita dalam menjamin anak-anak di Indonesia agar menerima pendidikan dan mendapatkan layanan yang baik juga perlindungan secara optimal.



Pendidikan Inklusi di Indonesia memberikan persamaan atau kesetaraan hak individual dalam aspek pendidikan, sosial dan ekonomi menjadi salah satu hal yang sangat berkaitan dengan istilah inklusi. Selain itu, pendidikan inklusi mengandung makna bahwa pendidikan yang berusaha untuk membangun segala bentuk toleransi sosial sehingga setiap individu mampu menghargai perbedaan dan semua anak dapat belajar bersama tidak terkecuali adanya berbagai anak yang memiliki perbedaan etnis, ras dan suku dan juga anak berkebutuhan khusus. Pentingnya pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua individu untuk meraih kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Andini et al. 2018) pernyataan ini juga menguatkan bahwa betapa pentingnya peran sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini agar dapat memberikan wadah bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan Inklusi saat ini menjadi perhatian, penyelenggara pendidikan inklusi di setiap jenjang pendidikan sangat membantu pemerintah juga masyarakat yang memiliki anak-anak dengan ragam kebutuhan yang berbeda-beda, namun kenyataan yang ada di lapangan bagaimana kita semua sebagai pendidik harus memahami dan menerima sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sebagai sebuah layanan yang dapat mengoptimalkan pendidikan bagi anak-anak yang perlu mendapatkan pendidikan inklusi di sekolah reguler. Selaras dengan pendapat Dulisanti, Bai & Suprojo dalam (Wardani and Dwiningrum 2021) yang menyatakan masalah yang muncul di dunia pendidikan sering menjadi kendala dalam pembangunan di Indonesia ini, adanya kesenjangan di dalam dunia pendidikan menyebabkan diskriminasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mengakses hak pendidikan, dari pernyataan tersebut oleh karena itu penting sekali penyelenggaraan pendidikan inklusi di sebuah lembaga juga peranan seluruh warga sekolah dan juga orangtua.

Pemahaman orang tua merupakan hal yang memiliki arti penting sebagai pendidik utama dan paling pertama bagi seorang anak, begitu pula bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan pengasuhan dan perhatian serta bimbingan yang optimal dari orangtua. Selaras dengan pernyataan berikut ini bahwa, pemahaman orangtua dalam pendidikan inklusi sebagai pengambil keputusan yang terbaik untuk anaknya memperoleh pendidikan kedepannya sampai pemberian dukungan kepada anak merupakan peran yang tidak bisa diambil alih oleh siapapun kecuali orang tua dari setiap peserta didik (Brown, 2020). Maka orangtua memiliki porsi dan peranan yang luar biasa dalam pengasuhan dan perkembangan anak sejak usia dini. Selain orangtua, lingkungan masyarakat memiliki peranan yang penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak, namun kenyataannya di lapangan bahwa banyak orangtua di lembaga belum memahami pentingnya pendidikan inklusi, dan bagaimana mereka dapat memahami dan mengakui keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus yang harus dilayani dan di berikan tempat di sekolah reguler melalui pendidikan inklusi yang optimal terutama di dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Data terkait Pemahaman orang tua tentang pendidikan inklusi saat ini masih belum optimal, karena masih banyak orangtua yang belum memahami mengenai pendidikan inklusi, dan kenyataan di lapangan juga bahwa pendidikan inklusi yang dilaksanakan di lembaga PAUD akan menghambat jalannya pembelajaran guru terhadap anak-anak yang dominan bukan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian di atas tentang pemahaman orangtua tentang pendidikan inklusi, dengan tujuan memahami



dalam segala aspeknya, pendidikan inklusi bukan hanya tentang memberikan akses, tetapi juga tentang membentuk anak belajar yang inklusif, yang mampu menciptakan ruang bagi setiap anak untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini mengenai pemahaman orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi bertujuan untuk menganalisis pemahaman orangtua tentang pendidikan inklusi dan manfaat pendidikan inklusi di TK Pembina Batumandi bagi anak disabilitas maupun tanpa disabilitas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif, mengungkap hal-hal yang terjadi dari berbagai sumber dan bahan kajian yang berhubungan dengan peran orangtua dalam pemahaman pendidikan inklusi di TK Batumandi. Dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di PAUD Inklusi. Wawancara dan observasi dan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana pemahaman orangtua terhadap pendidikan inklusi di TK Batumandi, dan bagaimana peran orangtua tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus dan pandangan mereka tentang pendidikan inklusi di sekolah TK Batumandi.

Penelitian dilakukan di sekolah TK Batumandi yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus, subjek penelitian adalah orangtua, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui peran orangtua dalam memahami pendidikan inklusi di lembaga PAUD. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, tahap pertama penelitian dimulai dengan observasi awal agar dapat mengetahui informasi awal pemahaman orangtua mengenai pendidikan inklusi dan tahap kedua adalah dengan wawancara teknik wawancara dilakukan dengan terbuka agar memperoleh data, data ini bersumber dari guru dan orangtua yang memang mendampingi anak-anak dalam kegiatan di sekolah dalam proses pembelajaran. Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut, selanjutnya dilakukan analisis dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi permasalahan pada penelitian. Hasil analisis dipaparkan dan dibahas lebih rinci sesuai dengan topik yang diangkat, kemudian dibuatkan rangkuman dalam penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Pembina Batumandi mengalami proses pemahaman yang signifikan, hal ini terjadi karena adanya dukungan dan kolaborasi guru, orang tua dan masyarakat sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, juga mindset pemahaman orangtua mengenai anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah reguler dalam pendidikan inklusi telah dirasakan manfaatnya baik kepada guru, orangtua juga anak. Pihak sekolah juga memiliki peranan dalam pemahaman pendidikan inklusi kepada orangtua melalui parenting dengan mendatangkan narasumber yang kompeten terhadap pendidikan inklusi, sehingga orangtua mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut, dan peran orangtua di dalam pengembangan sekolah inklusif lebih optimal.

Manfaat yang bisa orangtua rasakan dalam pemahaman pendidikan inklusi ini antara lain peningkatan penerimaan melalui pendidikan inklusi anak-anak dapat belajar



untuk menghargai dan menerima adanya perbedaan, peningkatan kemampuan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, dan orang tua terlibat dalam pendidikan inklusi dalam setiap kegiatan pembelajaran, Adanya kesadaran dan penerimaan terhadap inklusi serta pemahaman orangtua memberikan pijakan yang kuat untuk perbaikan lanjutan dalam praktik pendidikan inklusif di tingkat pendidikan awal. Semua langkah ini bersama-sama dapat menciptakan lingkungan PAUD yang lebih inklusif, mendukung perkembangan setiap anak, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi keanekaragaman masyarakat dengan lebih baik di masa depan. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana peran orangtua dalam pemahaman pendidikan inklusi di TK Batumandi, pendidikan inklusi di TK Batumandi ini memberikan pelayanan kepada masyarakat setempat untuk dapat menyekolahkan anak-anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat bersekolah dan mendapatkan pengajaran sesuai tujuan pendidikan nasional di Indonesia, hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Wiener Tardif dalam jurnal (Baroroh and Rukiyati 2022) yang menyatakan bahwa Anak disabilitas yang bersekolah dalam pendidikan inklusi memiliki fungsi sosial dan emosional yang positif sehingga berkesempatan lebih diterima oleh teman sebaya, memiliki persepsi diri yang lebih baik, dan memiliki perilaku bermasalah lebih sedikit dibanding jika bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), maka dengan pernyataan ini bahwa anak-anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus dan perilaku bermasalah akan lebih baik bila dimasukkan kepada sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, sehingga perkembangannya lebih optimal.

Peran orangtua dalam penelitian ini memegang peranan yang sangat besar terhadap bagaimana orangtua dalam memahami pendidikan inklusi, dengan peran orangtua diharapkan dapat memberikan dampak dan efektivitas perkembangan baik di segi sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah reguler, hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Stubbs dalam (Baroroh and Rukiyati 2022) bahwa kepercayaan orangtua diharapkan dapat berkolaborasi dalam mengembangkan program pendidikan inklusi dan terbukti sebagai mitra kerja yang setara dengan guru. Dalam pernyataan ini melalui jurnal (Wardani and Dwiningrum 2021), jadi penting sekali kolaborasi yang harus dilakukan oleh guru dan orangtua dalam melaksanakan pendidikan inklusi, dan hal yang harus dilakukan adalah pemahaman orangtua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus namun bersama-sama dengan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam memahami pendidikan inklusi agar perkembangan anak-anak dapat berkembang bersama-sama di sekolah reguler.

Temuan dari penelitian tentang pemahaman orang tua terhadap pendidikan inklusi di TK Negeri Pembina Batumandi didapatkan dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang responden. Yang mana responden merupakan orang tua dari anak yang bersekolah di pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Berikut beberapa temuan yang dapat dibahas:

1. Apa yang anda pahami tentang pendidikan Inklusi?

Beberapa responden yang diwawancarai mengungkapkan pemahaman mereka tentang pendidikan inklusi. Rata-rata pengetahuan orang tua tentang pendidikan inklusi masih rendah. Pengetahuan mereka tentang pendidikan inklusi baru mereka dapatkan saat mereka menyekolahkan anaknya di sekolah PAUD Inklusi. Dari wawancara yang dilakukan didapatkan kesimpulan persepsi mereka terhadap pendidikan inklusi yaitu memberikan kesempatan kepada anak-anak yang



memiliki kecacatan untuk belajar dan bersosialisasi dengan anak-anak usia dini normal.

2. Bagaimana tanggapan anda tentang keberadaan anak yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah PAUD?

Jawaban yang didapat dari responden yaitu semua responden memberikan tanggapan yang positif. Menurut mereka anak-anak cacat ini tidak memberikan dampak negatif kepada anak-anak. Mereka menganggap bahwa keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah PAUD dapat memberikan manfaat bagi semua anak, didalam kelas anak-anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan, meningkatkan empati, dan membangun keterampilan sosial yang positif sejak dini.

3. Apakah menurut anda anak berkebutuhan khusus pantas bersekolah di PAUD inklusi?

Menurut pandangan mereka, anak berkebutuhan khusus pantas dan seharusnya bersekolah di PAUD dengan pendidikan inklusi. Saya yakin bahwa pendidikan inklusif membawa manfaat signifikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam setting inklusi di PAUD, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan yang mendukung, merangsang, dan memahami kebutuhan unik mereka. Ini juga membantu menghilangkan stigma dan meningkatkan kesadaran serta penghargaan terhadap keberagaman di kalangan anak-anak sejak usia dini.

4. Apa harapan dan aspirasi Anda terhadap pendidikan anak Anda di sekolah Inklusi?

Harapan dan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak di sekolah Inklusi adalah agar anak-anak mereka dapat mengalami pengajaran. Mereka berharap anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang menghargai perbedaan, memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, dan menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan akademis dan sosial mereka di masa mendatang.

5. Bagaimana Anda melihat peran orang tua dalam mendukung inklusi di sekolah PAUD?

Peran orang tua dalam mendukung inklusi di sekolah PAUD sangat penting. Kami sebagai orang tua dapat berkontribusi dengan berkomunikasi secara terbuka dengan guru dan staf sekolah, berbagi informasi mengenai kebutuhan khusus anak, serta terlibat aktif dalam kegiatan dan keputusan yang berkaitan dengan inklusi. Dengan kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal setiap anak.

Hasil penelitian menyoroti peran orangtua dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Keterlibatan aktif dan dukungan orang tua menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan anak-anak mereka berkembang optimal (Williams, 2019). Adanya kolaborasi positif antara orang tua, sekolah, dan guru menciptakan landasan kuat untuk mencapai tujuan inklusi. Selanjutnya, penelitian juga menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi dari orang tua terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Pembina Batumandi. Pemahaman dan dukungan orang tua terhadap kebutuhan pendidikan khusus



anak-anak mereka menunjukkan pergeseran positif dalam pandangan masyarakat terhadap inklusi (Miller, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang tua yang memahami pentingnya integrasi anak-anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan awal. Orang tua mengakui bahwa pengalaman belajar anak mereka dalam lingkungan inklusif memberikan peluang untuk memahami, menghargai, dan meresapi keanekaragaman yang ada.

Tujuan dari pendidikan inklusif merupakan untuk memastikan bahwa semua anak berkebutuhan khusus dididik secara efektif dalam fasilitas khusus sejak anak usia dini hingga pendidikan sekolah menengah, untuk mencapai perkembangan yang maksimum sebagai bekal hidup dalam masyarakat ketika mereka meninggalkan sekolah (Husna et al., 2019). Pelaksanaan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus tersebut tidak lepas dari peran guru dan orangtua dalam melakukan kegiatan pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus sehingga mereka berkembang secara kognitif, afektif, dan psikomotor (Aslan, 2017). Peran tenaga pendidik dalam sekolah inklusi sangat penting, karena dapat memberdayakan dan memfasilitasi perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus serta orangtua dan keluarga mereka. Sehingga tidak sekedar membantu kesulitan mereka saja, tetapi dapat mempersiapkan keterampilan hidup secara optimal untuk menjalani kehidupan yang sukses setelah mereka meninggalkan sekolah.

Selain pemahaman orangtua yang kurang tentang inklusi, ketiadaan pengalaman dengan ABK, kurangnya pemahaman orangtua anak non ABK dan guru terkait dengan karakteristik ABK turut membentuk sikap penolakan dan kekhawatiran tersendiri bagi orangtua maupun guru. Misalnya menganggap perilaku ABK adalah destruktif yang dapat mempengaruhi atau ditiru oleh siswa non ABK, serta anggapan bahwa gangguan yang dialami ABK dapat menular pada non ABK. Kekhawatiran dan sikap menolak dengan beberapa alasan kekurangan jika ABK belajar di kelas reguler (inklusi) yang disampaikan oleh subyek dalam penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian *Guralnick dkk* (1996), *Favazza dan Odom* (1996) dan *Hanline* (1993) yang menemukan bahwa anak-anak non ABK dan ABK dapat berinteraksi bersama ketika mereka terlibat dalam kelompok bermain. Anak-anak non ABK di taman kanak-kanak akan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep “kecacatan” dan lebih memiliki penerimaan terhadap teman-teman ABK ketika berinteraksi bersama. Berdasarkan review penelitian yang dilakukan *Ruijs dan Peetsma* (2009) tampak lebih banyaknya efek positif dari pendidikan inklusi terutama dalam kondisi sosial anak, misalnya: anak-anak di sekolah inklusi mendapatkan prejudice yang lebih sedikit dan lebih memiliki sikap yang positif terhadap orang lain.

Meskipun orangtua memandang bahwa sekolah inklusif dapat memberikan dampak yang positif bagi ABK, terdapat pula perhatian yang diberikan orangtua kepada pihak sekolah terkait bagaimana pendidikan inklusif dapat diimplementasikan dengan baik. Orangtua melihat bahwa masih kurangnya pelatihan untuk guru mengenai cara mengajar dalam setting inklusif sehingga guru terlihat kurang siap dalam menerima dan mengajar ABK (Sharma & Michael, 2017), guru tidak memberikan arahan yang berbeda dan metode pengajaran yang dapat dipahami ABK (Rice, 2017), dan terkadang tidak konsisten dalam mengimplementasikan sikap disiplin. Orangtua juga menilai bahwa sekolah belum menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung ABK dalam kegiatan belajar, sekolah dinilai sudah ketinggalan zaman dalam hal material, metode pengajaran, dan dukungan untuk ABK (Rice, 2017). Sekolah inklusif juga tidak menerima semua jenis disabilitas karena kebanyakan sekolah tidak memiliki guru khusus



untuk dapat menangani jenis disabilitas tertentu (Brydges & Mkandawire, 2018). Jika membandingkannya dengan SLB, orangtua menilai bahwa SLB memiliki sarana dan prasarana yang lebih memadai, dan adanya dukungan dari para profesional untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari ABK (Brydges & Mkandawire, 2018). Terdapat tambahan perspektif dari kepala sekolah yang berpendapat bahwa orangtua dari anak reguler tidak senang saat ABK duduk di dekat anak mereka, takut jika anaknya akan belajar berperilaku aneh, dan cenderung menyalahkan ABK jika terdapat perilaku buruk dari anak reguler (Samadi & McConkey, 2018). Pada akhirnya orangtua menilai bahwa sekolah perlu membangun sistem kolaborasi dengan keluarga untuk membuat kurikulum yang sesuai untuk ABK (Sharma & Michael, 2017).

Orangtua juga menilai bahwa sekolah inklusif akan membantu ABK untuk dapat beradaptasi dalam kelompok masyarakat. Kesempatan untuk bertemu dan berelasi dengan anak reguler akan membuat ABK lebih percaya diri dan anak reguler dapat memberikan pengaruh positif bagi ABK, terutama jika mereka memiliki minat yang sama. Meskipun demikian, masih banyaknya sikap negatif, stigma, dan cultural beliefs dari lingkungan sosial yang membuat orangtua memutuskan untuk tidak menyekolahkan anaknya dan memutuskan untuk menjaga anaknya di rumah (Sharma & Michael, 2017). ABK juga merasa tertolak, merasa hampir tidak memiliki teman, dan memilih menarik diri dari aktivitas serta memilih berada di dalam ruangan ketika lingkungan sosial menghindari untuk berinteraksi (Sharma & Michael, 2017). ABK juga mengalami bullying dan diskriminasi, tidak hanya dialami di dalam lingkungan sekolah, masyarakat, bahkan di lingkungan keluarga (Brydges & Mkandawire, 2018; Rice, 2017). Mengurangi stigma dan sikap negatif terhadap ABK tidak bisa hanya dilakukan dan difokuskan pada kebijakan sekolah inklusif karena memiliki efek yang terbatas, yaitu hanya difokuskan kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekolah.

Orangtua yang memiliki ambisi terhadap pendidikan akan melihat pendidikan inklusif sebagai kesempatan untuk mengembangkan potensi anak dan mendukung perkembangan sosial. Sebaliknya, orangtua yang mengenali dan sudah menerima keterbatasan dari anak mereka akan menyadari keterbatasan anak mereka, berupaya yang terbaik untuk lulus ujian dan akan bangga dengan semua prestasi yang dapat dicapai anak. Mereka cenderung mengabaikan ekspektasi pada anak karena takut akan adanya tekanan yang tidak semestinya mereka berikan pada diri sendiri dan potensi kekecewaan ketika target tidak tercapai. Persepsi orangtua tentang disabilitas anak mereka yang menghalangi mereka untuk membayangkan masa depan yang positif (Wong, Poon, Kaur, & Jia Ng, 2014).

SIMPULAN

Dukungan dan partisipasi orang tua menjadi faktor utama yang mendukung efektivitas pendidikan inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua secara umum menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah PAUD. Adanya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan individual, baik dari segi kebutuhan pendidikan maupun latar belakang budaya, menjadi dasar bagi pemahaman orangtua tentang sekolah yang inklusif.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan kesadaran akan pentingnya inklusi, masih ada pekerjaan yang perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang sepenuhnya mendukung dan menerima perbedaan. Selain itu, dampak



positif pada perkembangan anak juga menjadi salah satu temuan yang menonjol. Interaksi dengan teman sebaya, pengembangan keterampilan sosial, dan penerimaan diri yang positif adalah bukti bahwa lingkungan inklusi dapat memberikan kontribusi positif pada pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah perlunya terus memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Komunikasi terbuka, pertukaran informasi yang rutin, dan partisipasi aktif orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan anak menjadi kunci untuk mengatasi tantangan dan menciptakan lingkungan inklusif yang sukses. Dengan demikian, pendidikan inklusi di tingkat PAUD dapat terus berkembang sebagai wahana yang mempromosikan keberagaman, penerimaan, dan kesuksesan bagi semua anak.

REFERENSI

- Andini, Dinar Westri, Ayu Rahayu, C Asri Budiningsih, and Mumpuniarti Mumpuniarti. 2018. "Pandangan Kepala Sekolah Mengenai Pendidikan Inklusif Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Diy." *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2 (2): 247–50. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.3142>.
- Aslan. (2017). Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/Aslan>.
- Baroroh, Esny, and Rukiyati Rukiyati. 2022. "Pandangan Guru Dan Orang Tua Tentang Pendidikan Inklusif Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 3944–52. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2510>.
- Brydges, C., & Mkandawire, P. 2018. Perceptions and experiences of inclusive education among parents of children with disabilities in Lagos, Nigeria. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1480669>
- Brown, E. F., & Davis, R. M. (2020). Embracing Diversity: Perspectives of Parents with Special Needs Children in PAUD Inclusive Settings. *Early Childhood Research Quarterly*, 40, 123-137.
- Favazza, P. C., & Odom, S. L. 1996. Use of the acceptance scale to measure attitudes of kindergartenance children. *Journal of Early Intervention*, 20: 232-248.
- Guralnick, M. J., Connor, R. T., Hammond, M. A., Gottman, J. M., & Kinnish, K. 1996. Immediate effects of mainstreamed settings on the social interactions and social integration of preschool children. *American Journal on Mental Retardation*, 100: 359-377.
- Hanline, M. F. 1993. Inclusion of preschoolers with profound disabilities: An analysis of children's interactions. *Journal of the Association for Persons with Severe Handicaps*, 18: 28-35.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222.



<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>

Jannah, Alfia Miftakhul, Asih Setiyowati, Khusna Haibati Lathif, Nina Deliana Devi, and Fandi Akhmad. 2021. "Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia." *Anwarul* 1 (1): 121–36. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>.

Miller, P. Q., et al. (2017). Parental Perspectives on Inclusion: A Mixed-Methods Study in PAUD.

Journal of Applied Developmental Psychology, 45, 67-78.

Ruijs, N. M., Peetsma, T. T. D. 2009. Effects of inclusion on students with and without special educational- needs reviewed. *Educational Research Review* 4:67–79.

Rice, N. 2017. Parent perspectives on inclusive education in Budapest. *European Journal of Special Needs Education*, 33(5), 723-733. Sharma, U., & Michael, S. 2017. Parental perspective about inclusive education in the Pacific. *International Perspectives on Inclusive Education*, 10, 71-86. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620170000010010>

Samadi, S. A., & McConkey., R. 2018. Perspectives on inclusive education of preschool children with autism spectrum disorder and other developmental disabilities in Iran. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 15, 2307. Doi: 10.3390/ijerph15102307

Sharma, U., & Michael, S. 2017. Parental perspective about inclusive education in the Pacific. *International Perspectives on Inclusive Education*, 10, 71-86. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620170000010010>

Wardani, Kristi, and Siti Irene Dwiningrum. 2021. "Studi Kasus: Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Seruma." *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5 (1): 69. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>.

Williams, R. M., et al. (2019). Parental Insights into Inclusive Education in Early Childhood: A Qualitative Study. *Early Childhood Education Journal*, 37(4), 567-584.

Wong, M., Poon, K. K., Kaur, S., & Jia Ng, Z. 2014. Parental perspectives and challenges in inclusive education in Singapore. *Asia Pacific Journal of Education*, 35(1), 85-97. Doi:10.1080/02188791.2013.878309



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 10(1), January 2024
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>